

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk325>

### **Self-efficacy sebagai Faktor Resiliensi Perawat di Ruang Covid-19**

**Diah Eko Martini**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; [diahekomartini@gmail.com](mailto:diahekomartini@gmail.com)

**Nurul Hikmatul Qowi**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; [nurulqowi@gmail.com](mailto:nurulqowi@gmail.com) (koresponden)

**Karsim**

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan; [karsimners@gmail.com](mailto:karsimners@gmail.com) (koresponden)

#### **ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic causes nurses to face excessive emphasis, both on the burden of patient care, lack of staff, and doing work at a high emotional level. Nurses with good resilience or endurance will show a healthy physical and psychological condition in facing any challenges at work. Efforts to build resilience must be done so that nurses have the strength to rise from the problems they are facing. This study aims to determine the relationship between self-efficacy is the resilience of nurses in the Covid-19 room. The study design used a cross sectional. The sample of this study were 68 nurses in the Covid-19 room in several hospitals in East Java, who were taken using consecutive sampling from September to December 2020. The instrument used the General Self-efficacy Scale (GSE), and the data were analyzed using statistical tests. Rho Spearman. The results showed that Self-efficacy is a factor for the resilience of nurses in the Covid-19 room (p-value 0.000). The resilience of nurses while working in the Covid-19 room needs to be improved by improving Self-efficacy so that nurses are able to control negative emotions to become positive and improve mental health*

**Keywords:** *self-efficacy; nurse resilience; Covid-19*

#### **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 menyebabkan perawat menghadapi penekanan berlebihan, baik pada beban perawatan pasien, kurangnya staf, serta melakukan pekerjaan dengan tingkat emosional tinggi. Perawat dengan resiliensi atau ketahanan yang baik akan menunjukkan kondisi fisik dan psikis yang sehat dalam menghadapi setiap tantangan dalam pekerjaan. Upaya membangun resiliensi ini harus dilakukan agar perawat memiliki kekuatan untuk bangkit dari masalah-masalah yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi perawat di ruang Covid-19. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah perawat di ruang Covid-19 di beberapa RS wilayah Jawa Timur sebanyak 68 orang, yang diambil dengan menggunakan consecutive sampling pada Bulan September sampai dengan Desember 2020. Instrumen menggunakan *General Self-efficacy Scale (GSE)*, dan data dianalisis menggunakan uji Rho Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan factor resiliensi perawat di ruang Covid-19 (P value 0.000). Resiliensi perawat saat bekerja di ruang Covid-19 perlu ditingkatkan dengan cara memperbaiki *Self-efficacy* sehingga perawat mampu mengontrol emosi negatif menjadi positif dan meningkatkan kesehatan mental

**Kata kunci:** *self-efficacy; resiliensi perawat; Covid-19.*

#### **PENDAHULUAN**

##### **Latar Belakang**

Keadaan darurat pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung menempatkan layanan keperawatan di bawah tekanan kuat<sup>(1)</sup>. Hal ini dikarenakan perawat berada di garis depan perawatan kesehatan dan sosial pada pandemi Covid-19<sup>(2)</sup>. Kondisi seperti ini menyebabkan perawat menghadapi penekanan berlebihan, baik pada beban perawatan pasien, kurangnya staf, serta melakukan pekerjaan dengan tingkat emosional tinggi<sup>(3)</sup>. Hal ini terbukti dengan adanya stres psikologis pada staf medis dikirim ke kota Wuhan dan provinsi Hubei untuk membantu penanganan COVID-19<sup>(4)</sup>.

Berdasarkan data BNPB, Jumlah pasien yang positif Covid-19 di Indonesia bertambah 609 kasus pada 2 Juni 2020. Total kasus di Indonesia mencapai 27.549 kasus<sup>(5)</sup>. Kompas menjelaskan bahwa di Provinsi Jawa Timur pada tanggal 2 Juni 2020 jumlah pasien terkonfirmasi positif sebanyak 5135 orang, pasien dinyatakan sembuh sebanyak 699 orang, dan pasien meninggal sebanyak 418 orang. Data tersebut termasuk didalamnya yaitu tenaga medis dan tenaga kesehatan yang terkonfirmasi sebagai pasien Covid-19. Data pada Jumat, 8 Mei 2020 menunjukkan bahwa perawat meninggal akibat Covid-19 yaitu 19 orang dan positif Covid-19 53 orang. Perawat yang sedang dalam perawatan 68 pasien<sup>(6)</sup>. Studi lain dari Mo., et al juga menyebutkan bahwa level stres perawat pasien Covid-19 di Wuhan melebihi standar nasional<sup>(1)</sup>. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 15 perawat di RS Muhammadiyah Lamongan, 6 perawat (40%) mengatakan bahwa mereka belum mampu menangani perasaan sedih, takut, marah selama merawat pasien Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kesehatan dapat mengalami berbagai masalah psikologis ketika bekerja dalam tekanan tinggi dan risiko tinggi, seperti pada saat terjadi bencana dan pandemi. Stres psikologis terlihat pada reaksi emosional seperti ketakutan, kemarahan, frustrasi, kekhawatiran. Perawat yang bekerja dalam kondisi COVID-19 rentan terhadap paparan risiko infeksi, dan memiliki kekhawatiran tambahan yang berpotensi menularkan virus itu sendiri pada anggota keluarga dan teman-teman<sup>(2,7)</sup>. Dukungan rekan dan tim sangat penting untuk memungkinkan pemulihan

perawat setelah mengalami stres akut, pengalaman menguras emosi. Hal ini membutuhkan peran manajer, organisasi, dan pemimpin untuk mendukung perawat di saat-saat kondisi pandemi<sup>(2)</sup>.

Seorang perawat harus mampu menyeimbangkan antara berbagai stressor yang didapatkan di lingkungan kerja dan pelayanan yang harus diberikan oleh seorang perawat profesional. Beban mental, beban psikologis, dan beban pekerjaan harus dapat dihadapi supaya tetap dapat bekerja dengan totalitas dan memiliki kinerja yang baik. Pada saat kondisi sulit, perawat membutuhkan ketahanan diri yang baik<sup>(8,9,10)</sup>. Ketahanan diri serta kekuatan untuk bangkit dari masalah-masalah yang dihadapi oleh perawat disebut resiliensi<sup>(10)</sup>. Berdasarkan masalah yang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor yang mempengaruhi resiliensi perawat pasien Covid-19. Dengan resiliensi yang baik, diharapkan perawat dapat mengatasi stres psikologis secara mandiri. Berikut ini adalah rencana target capaian tahunan penelitian.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan resiliensi perawat di ruang Covid-19.

### Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan faktor *self-efficacy* dengan resiliensi perawat di ruang Covid-19 di RS Wilayah Karasidenan Lamongan Bojonegoro dan Tuban

### METODE

Penelitian menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RS wilayah Karasidenan Lamongan Bojonegoro dan Tuban yakni RS Muhammadiyah Lamongan, RSUD Dr Soegiri Lamongan, RS. Aisyiah Bojonegoro, RSUD dr Sosodhoro Bojonegoro dan RSUD Dr Koesma Tuban pada bulan September 2020 sampai dengan desember 2020. Populasi penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruangan yang berafiliasi dengan Covid-19 yakni ruang isolasi Covid-19, Ruang UGD, Ruang ICU, poli Covid-19 dan ruangan covid lainnya dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang yang diambil dengan menggunakan consecutive sampling. Variable independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, dan variabel dependennya resiliensi perawat. Instrument menggunakan *General Self-efficacy Scale (GSE)* untuk variable *self-efficacy* sedangkan variabel resiliensi diukur dengan menggunakan skala *Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Penyebaran kuisioner melalui grup whatsapp tertutup khusus responden penelitian yang sebelumnya telah menandatangani informed consent, namun dari 84 kuisioner yang disebar di grup hanya ada 68 kuisioner yang dikembalikan, selanjutnya data yang telah terrekam di masukkan ke aplikasi google drive untuk selanjutnya data ditabulasi dan dianalisis menggunakan Uji statistika Rho Spearman ( $\alpha: 0,05$ ). Penelitian ini telah melewati uji kelaikan etik dengan no. 100/EC/KEPK-S2/09/2020.

### HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan data demografi

Karakteristik responden		Frekuensi	Persentase	Mean	SD
Jenis kelamin	Laki-laki	45	66,2	1,34	0,477
	Perempuan	23	33,8		
Usia	21-30 th	43	63,2	1,40	0,550
	31-40 th	23	33,8		
	41-50 th	2	2,9		
Lama bekerja	<1th	13	19,1	3,21	1,472
	1-3th	10	14,7		
	4-5th	13	19,1		
	6-9th	14	20,6		
	>10th	18	26,5		
Unit kerja	Ruang isolasi Covid-19	30	44,1	2,31	1,538
	IGD	16	23,5		
	ICU	6	8,8		
	Poli Covid-19	3	4,4		
	Ruang perawatan Covid lain	13	19,1		

Hasil perhitungan pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 perawat mayoritas responden berjenis kelamin laki (66,2%), sedangkan dalam kategori usia, Sebagian besar perawat berusia 21-30 tahun (63,2%). Pada kategori lama bekerja mayoritas responden sudah bekerja di Rumah Sakit selama >10 tahun (26,5%), dan sebagian besar dari responden tersebut bekerja di unit ruang isolasi Covid-19 (44,1%).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa perawat Covid-19 cenderung memiliki efikasi diri dalam kategori sedang (85,3%), sedangkan resiliensi perawat juga memiliki kecenderungan dalam kategori sedang (85,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel efikasi dan resiliensi

Variabel		Frekuensi	Persentase	Mean	SD
Self-efficacy	Rendah	10	14,7	0,85	0,357
	Sedang	58	85,3		
Resiliensi	Rendah	16	23,5	0,76	0,427
	Sedang	52	76,5		

Tabel 3. Tabulasi silang variabel efikasi diri dan resiliensi perawat

Variabel		Resiliensi						p-value
		Rendah		Sedang		total		
		f	%	f	%	f	%	
Efikasi diri	Rendah	8	80	2	20	10	100	0,000
	Sedang	8	13,7	50	86,2	58	100	
total		16	23,5	52	76,4	68	100	

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 3 menunjukkan bahwa perawat yang memiliki efikasi diri sedang cenderung memiliki tingkat resiliensi sedang, sedangkan perawat yang memiliki efikasi diri rendah cenderung memiliki tingkat resiliensi yang rendah pula. Hal ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri perawat maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Hasil ini diperkuat oleh uji statistika dengan menggunakan uji Spearman's rho dengan  $\alpha = 0.05$  didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ) dan dengan nilai korelasi sebesar 0,553. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan resiliensi perawat di ruang Covid-19 dengan kategori korelasi sedang.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi perawat diruang Covid-19 sebagian besar dalam kategori sedang. Resiliensi merupakan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam situasi sulit dengan cara meningkatkan dan mengelola diri sehingga mampu beradaptasi dan tahu bagaimana cara menghadapi situasi tersebut dengan baik<sup>(11,12)</sup>. Di era pandemic Covid-19 perawat merupakan salah satu petugas kesehatan yang terdepan dalam melakukan perlawanan terhadap Covid-19 bahkan memberikan asuhan keperawatan. Oleh karena itu perawat memiliki resiko yang lebih besar untuk berinteraksi dengan pasien dan penderita yang di curigai Covid-19. Kondisi ini memungkinkan mempengaruhi kondisi psikologis perawat. Menurut review yang dilakukan santoso menyatakan bahwa kondisi psikologis perawat yang memberikan asuhan keperawatan pada pasien COVID-19 meliputi kecemasan, rasa takut, depresi, kelelahan, sulit tidur atau insomnia, gangguan mental lain, somatisasi, mudah marah, obsesif-konvulsif, penurunan nafsu makan, merasa tidak nyaman, tidak berdaya, menangis, dan bahkan terlintas untuk bunuh diri<sup>(13)</sup>. Hal ini membutuhkan kemampuan perawat untuk mengelola diri dan beradaptasi (resiliensi) dengan kondisi tersebut. Perawat yang memiliki resiliensi lebih tinggi cenderung di ditemukan pada perawat dengan lama bekerja >6 tahun dan kurang dari 1 tahun. Perawat dengan lama bekerja lebih dari 6 tahun cenderung mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga dimungkinkan mempunyai mekanisme koping yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Cheung T et.al dimana Perawat yang masih muda dan belum menikah cenderung lebih mudah untuk mengalami kecemasan dan depresi dibandingkan dengan perawat yang lebih senior<sup>(14)</sup>. Hal tersebut dapat terjadi karena perawat yang lebih senior memiliki lebih banyak pengalaman dalam melakukan perawatan kepada pasien. Sedangkan dalam segi usia resiliensi yang lebih tinggi ditemukan pada perawat dengan usia 21-30 tahun. Perawat dengan usia dewasa muda cenderung mempunyai imunitas yang bagus, meskipun beresiko tertular lebih besar, maka kemungkinan gejala yang ditimbulkan akan lebih ringan atau tidak bergejala sehingga perawat memiliki adaptasi yang baik. Kemudian untuk jenis kelamin, laki-laki cenderung mempunyai resiliensi lebih tinggi dari pada perempuan dengan jumlah prosentase. Pada unit kerja resiliensi perawat cenderung lebih tinggi diruang isolasi Covid-19, padahal pada perawat yang bekerja di ruang tersebut memiliki risiko yang lebih besar karena berinteraksi secara langsung dengan pasien yang positif COVID-19. Perawat maupun dokter yang bekerja di *frontline* memiliki frekuensi *burnout* yang lebih rendah dan lebih tidak memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap penularan infeksi<sup>(15,16,17)</sup>. Berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* perawat di ruang Covid-19 sebagian besar dalam kategori sedang. *Self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kapabilitasnya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keyakinan tersebut merupakan rasa percaya terhadap kemampuan diri yang kemudian mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang ditetapkan. *Self-efficacy* adalah "persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu"<sup>(18)</sup>. Hasil penelitian yang menunjukkan *self-efficacy* sebagian besar dalam kategori sedang kemungkinan dipengaruhi beberapa factor diantaranya pengalaman menguasai sesuatu (master experience), kondisi fisik dan emosional, serta dukungan social<sup>(19)</sup>. Secara umum pengalaman akan mempengaruhi *self-efficacy* seseorang. Perawat factor yang bekerja di ruang Covid-19 sebagian besar mempunyai pengalaman kerja diatas 6 tahun dan diatas 10 tahun. Semakin lama pengalaman perawat dalam melakukan perawatan ke pasien maka *self-efficacy* juga akan semakin meningkat. Factor selanjutnya adalah kondisi fisik dan emosional. Berbagai hal yang harus dihadapi perawat selama bekerja di ruang Covid-19 seperti beban kerja yang berat, tanggung jawab yang besar ditambah dengan konsekuensi psikologis ketika harus berhadapan dengan pasien Covid-19 dapat menimbulkan stres kerja yang tidak ringan bagi perawat bahkan sampai menimbulkan gangguan psikologis. Meskipun demikian perawat juga

menerima dukungan sosial yang tinggi baik dari rekan kerja maupun pihak manajemen rumah sakit, hal ini akan meningkatkan memiliki *self-efficacy*. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi perawat di ruang Covid-19, dimana semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki perawat, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya dan sebaliknya, Ketika seorang perawat mengukur/ menilai dirinya mampu, maka apapun tugas yang harus dikerjakan, ia akan dapat mengerjakan tugasnya tersebut, sebaliknya, perawat yang menilai dirinya tidak mampu atau tidak bisa, maka besar kemungkinannya ia akan benar-benar tidak bisa mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan, walaupun dikerjakan bisa jadi pekerjaan tersebut sudah menjadi rutinitas saja. Bandura dan Wood, mengemukakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi<sup>(20)</sup>. Jika motivasinya berkurang, maka cara kerja, sikap kerja, dan perilakunya pasti berubah, tentu saja, daya tahannya terhadap stress pun juga rendah<sup>(9)S</sup>

*Self-efficacy* terbukti sebagai factor resiliensi perawat di ruang Covid-19. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* bagi perawat sangat diperlukan agar perawat memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga pelayanan keperawatan dapat diberikan secara maksimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya adalah pengambilan sample hanya dilakukan dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dalam waktu tertentu, hal ini dikarenakan adanya sistem rotasi bagi perawat yang bekerja di ruangan yang berafiliasi Covid-19 sehingga jumlah populasinya tidak dapat dipastikan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan factor resiliensi perawat di ruang Covid-19. Perawat yang mempunyai efikasi sedang cenderung memiliki resiliensi sedang sedangkan perawat yang memiliki efikasi rendah juga cenderung memiliki resiliensi yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Mau Y, et al. Work stress among Chinese nurses to support Wuhan in fighting against COVID-19 epidemic. J Nurs Manag. 2020;00:1–8.
2. Maben J, Bridges J. Covid-19: Supporting nurses' psychological and mental health. J Clin Nurs. 2020.
3. Traynor M. Guest editorial: What's wrong with Resilience? Journal of Research in Nursing. 2018;23(10):5-8.
4. Li Z, et al. Vicarious traumatization in the general public, members, and non-members of medical teams aiding in COVID-19 control. Brain, Behavior, and Immunity. 2020;8.
5. Nugraheny DE. UPDATE 2 Juni: Bertambah 609, Kasus Covid-19 di Indonesia Jadi 27.549 [Internet]. 2020 [cited 2020 Jun 2]. Available from: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/02/15545061/update-2-juni-bertambah-609-kasus-Covid-19-di-indonesia-jadi-27549>
6. Alam B. Data PPNI: Perawat Meninggal Akibat Covid-19 Capai 19, Positif 53 Orang [Internet]. 2020 [cited 2020 Jun 2]. Available from: <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-ppni-perawat-meninggal-akibat-Covid-19-capai-19-positif-53-orang.html>
7. Alharbi J, Jackson D, Usher, Kim. The potential for COVID-19 to contribute to compassion fatigue in critical care nurses. Journal of Clinical Nursing. 2020.
8. Nuari NA. Resilience of Efficacy Perawat Berbasis Tingkat Stres dan Kepuasan Kerja. Jurnal Kesehatan. 2017;8(3):375-381.
9. Mariani BU. Faktor-Faktor Personal Sebagai Prediktor Terhadap Resiliensi Perawat di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso. The Indonesian Journal of Infectious Disease. 2017;14-21.
10. Digdyani N, Kaloeti DS. 2018. Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang. Jurnal Empati. 2018;7(3):179-185.
11. Rojas LF. Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. Gist Education and Learningresearch Journal,2015;11(11), 63-78.
12. Keye MD, Pidgeon AM. An Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. Open Journal of Social Sciences. 2013;1(6):1-4.
13. Santoso T, Sari DA, Junait, Laely AJ. Kondisi Psikologis Perawat yang Memberikan Asuhan Keperawatan pada Pasien COVID-19: Tinjauan Narasi. Journal of Clinical Medicine. Med Hosp. 2020;7(1A):253–260.
14. Cheung T, Yip PSF. Depression, anxiety and symptoms of stress among Hong Kong nurses: A cross-sectional study. Int J Environ Res Public Health. 2015;12(9):11072-100
15. Wu Y, et al. A Comparison of Burnout Frequency Among Oncology Physicians and Nurses Working on the Frontline and Usual Wards During the COVID-19 Epidemic in Wuhan, China, Journal of Pain and Symptom Management. 2020;60(1).
16. Chang D, Xu H, Rebaza A, Sharma L, Cruz CSD. Protecting health-care workers from subclinical coronavirus infection. Lancet Respir Med. 2020;8(3):e13
17. Sun N, Wei L, Shi S, Jiao D, Song R, Ma L, et al. A qualitative study on the psychological experience of caregivers of COVID-19 patients. Am J Infect Control. 2020;48(6):592
18. Alwisol, Psikologi kepribadian. Malang:UMM Press; 2010.
19. Feist J, Feist GJ. Teori kepribadian. Jakarta: Salemba Humanika; 2010.
20. Bandura A. Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. Psychological Review. 1977;84(2). 191-215.